

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak masa awal perkembangan Islam, lembaga pendidikan berperan sebagai sarana transmisi ilmu, pembentukan akhlak, dan penguatan identitas keagamaan umat. Dalam konteks Indonesia, yayasan dan pondok pesantren menjadi institusi yang tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial dan dakwah yang berakar kuat pada kehidupan masyarakat lokal.¹

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki nilai historis dan kontribusi signifikan di tingkat lokal adalah Yayasan Bani Jinan yang berlokasi di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Keberadaan yayasan ini sejak tahun 1983 hingga 2024 menunjukkan perjalanan panjang sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam rentang waktu lebih dari empat dekade, Yayasan Bani Jinan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sosial dan kultural masyarakat sekitar.

Tahun 1983 menjadi tonggak penting dalam sejarah Yayasan Bani Jinan. Pada tahun tersebut, pimpinan Pondok Pesantren Bani Jinan berhasil meraih Juara I Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional. Prestasi ini memiliki makna historis yang penting karena memberikan legitimasi sosial dan keagamaan bagi yayasan di mata masyarakat. Dalam konteks persaingan antar lembaga pendidikan Islam, capaian tersebut berkontribusi dalam membangun reputasi, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memperkuat posisi yayasan sebagai lembaga yang memiliki kualitas pendidikan Al-Qur'an yang unggul.² Prestasi tersebut sekaligus

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm 47. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2013) hlm 89-90.

menjadi modal simbolik yang mendorong pengembangan yayasan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Secara sosial-historis, wilayah Babelan pada dekade 1980-an masih didominasi oleh karakter pedesaan dengan akses pendidikan yang relatif terbatas. Kondisi ini menjadikan kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kebutuhan mendesak bagi masyarakat setempat.

Keberadaan Yayasan Bani Jinan di Kecamatan Babelan menjadi semakin menarik untuk diteliti apabila dikomparasikan dengan beberapa lembaga pendidikan Islam lain yang tumbuh di kawasan yang sama, seperti Yayasan Darul Amal dan Yayasan Ibnu Muay. Yayasan Darul Amal pada dasarnya lebih menitikberatkan pengembangannya pada jalur pendidikan formal madrasah konvensional. Lembaga ini menjadi rujukan pendidikan klasikal formal masyarakat sekitar, bahkan pada fase awal berdirinya Bani Jinan, sebagian santri mukim Bani Jinan menempuh pendidikan formalnya di Darul Amal. Sementara itu, Yayasan Ibnu Muay tumbuh dengan model institusionalisasi madrasah yang sejak awal menonjolkan aspek administratif dan manajemen pendidikan modern di wilayah Babelan.

Berbeda dari kedua yayasan tersebut, Yayasan Bani Jinan memiliki distingsi historis dan akademis yang menjadikannya sangat layak untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan sejarah. *Pertama*, Yayasan Bani Jinan lahir secara organik bukan dari pendirian gedung sekolah formal, melainkan dari aktivitas pengajian rumah tangga dan pembinaan *takhossus tahfidzul Qur'an* bersanad yang dipelopori langsung oleh figur karismatik KH. Jaelani HR dan Ummi Hj. Mukhifah. *Kedua*, yayasan ini memiliki modal simbolik yang sangat kuat di tingkat nasional, yakni kemenangan santri binaannya dalam MTQ Nasional XIII tahun 1983 di Padang. Capaian historis ini menjadi titik balik (*turning point*) yang memperluas jangkauan santri hingga ke luar Pulau Jawa (seperti Aceh, Medan, dan Madura), sebuah fenomena migrasi santri yang tidak ditemukan secara masif pada lembaga lokal di sekitarnya pada dekade 1980-an.

Ketiga, dari segi karakteristik keagamaan, Yayasan Bani Jinan memadukan transmisi sanad keilmuan Al-Qur'an jalur Kudus dengan amaliah tarekat sosial melalui pembacaan kitab *Dalail Khoirot*, menjadikannya benteng tradisi salaf di tengah pesatnya industrialisasi dan urbanisasi kawasan penyangga ibu kota di Bekasi Utara. Selain itu, dinamika regenerasi kepemimpinan dan manajemen kelembagaannya yang beralih dari kepemimpinan tunggal menuju tata kelola kolektif keluarga tanpa kehilangan akar tradisinya memberikan ruang kajian sosiologis-historis yang lebih kaya dibandingkan lembaga pendidikan Islam lainnya di Kecamatan Babelan.

Yayasan Bani Jinan hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan generasi muda. Dalam perkembangannya, yayasan ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga berkembang sebagai pusat dakwah dan aktivitas sosial masyarakat.³

Perkembangan Yayasan Bani Jinan mengalami dinamika yang cukup signifikan pada dekade-dekade berikutnya. Memasuki tahun 1990-an hingga awal 2000-an, wilayah Babelan mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat seiring dengan berkembangnya Kabupaten Bekasi sebagai daerah penyangga ibu kota Jakarta. Proses urbanisasi tersebut membawa perubahan sosial yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan tersebut, Yayasan Bani Jinan melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti pengembangan kurikulum pendidikan Al-Qur'an, penyelenggaraan pengajian bagi berbagai kelompok usia, serta perluasan sarana dan prasarana pembelajaran.

Memasuki periode 2000–2024, Yayasan Bani Jinan mulai melakukan pembenahan kelembagaan dan pengelolaan organisasi secara lebih profesional. Perkembangan teknologi, perubahan pola pikir masyarakat, serta meningkatnya tuntutan kompetensi generasi muda mendorong yayasan untuk melakukan inovasi dalam sistem pendidikan dan manajemen kelembagaan. Meskipun demikian, ciri

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 118).

khas pendidikan berbasis nilai tradisional tetap dipertahankan, khususnya dalam penanaman moralitas, kedisiplinan, dan pendalaman ilmu agama.

Penelitian historis terhadap Yayasan Bani Jinan menjadi penting mengingat masih minimnya dokumentasi akademik yang mengkaji perkembangan lembaga pendidikan Islam di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Bekasi. Pendekatan historis dalam penelitian ini dipandang relevan karena mampu merekonstruksi perjalanan Yayasan Bani Jinan dalam konteks sosial, budaya, dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.⁴ Setiap periode sejarah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor eksternal, seperti perubahan sosial ekonomi, kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, serta dinamika masyarakat urban di wilayah Bekasi. Melalui kajian historis, dapat dipahami bagaimana Yayasan Bani Jinan mempertahankan keberlangsungan lembaga sekaligus melakukan pembaruan sesuai dengan tuntutan zaman.⁵

Selain memberikan kontribusi akademik dalam kajian sejarah pendidikan Islam, penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan sejarah lembaga pendidikan Islam lokal. Dokumentasi sejarah yang sistematis menjadi penting agar nilai-nilai, pengalaman, dan kontribusi Yayasan Bani Jinan tidak hilang seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan serta memberikan manfaat praktis bagi pengembangan Yayasan Bani Jinan di masa depan.⁶

Urgensi penulisan sejarah Yayasan Bani Jinan menjadi semakin jelas apabila dilihat melalui peta perkembangan lembaga pendidikan Islam di lingkungan Desa Buni Bakti, Kecamatan Babelan. Secara sosiologis, wilayah ini memiliki tiga pilar yayasan keagamaan yang saling berdampingan, yaitu Yayasan Bani Jinan (berdiri 1983), Yayasan Darul Amal (berdiri 1990), dan Yayasan Ibnu Muay. Meskipun sama-sama mengelola lembaga pendidikan tingkat menengah, dinamika arah

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014) hlm 27.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2015) hlm 41.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011) hlm 38.

kelembagaan dari ketiga yayasan tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok.

Yayasan Darul Amal yang didirikan oleh KH. Madrais Hajar memiliki unit MTs Swasta Darul Amal yang telah lama berdiri dengan sarana prasarana yang memadai dan berakreditasi A. Namun, dalam dua dekade terakhir, fokus pengembangan yayasan tampak lebih condong pada penguatan unit kejuruan, yaitu SMKS Darul Amal dengan konsentrasi Teknik Mesin serta Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Pergeseran prioritas ini dilakukan demi menjawab tuntutan pasar kerja industri di kawasan Bekasi. Konsekuensinya, pembinaan keagamaan pada unit madrasah tsanawiyah tidak lagi ditempatkan sebagai program unggulan yang spesifik, melainkan berjalan sebatas pelaksanaan kurikulum formal.

Sementara itu, Yayasan Ibnu Muay yang menaungi SMP Terpadu Ibnu Muay dan SMK Manba'ul Ulum juga menghadirkan model pendidikan berbasis kejuruan dan pesantren. Akan tetapi, pengembangan unit pendidikan menengah pertama di yayasan ini masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana mandiri. Jangkauan penerimaan peserta didik dan dampak sosial keagamaannya masih berada pada skala mikro di lingkungan rukun tetangga sekitar kompleks lembaga, serta belum mengembangkan konsentrasi tahfidz Al-Qur'an secara intensif.

Berbeda dengan kedua lembaga tersebut, Yayasan Bani Jinan secara konsisten mempertahankan identitas utamanya (*core identity*) sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an salaf yang bertumpu pada keabsahan sanad keilmuan para pengasuhnya. Hal ini terlihat nyata ketika yayasan resmi mendirikan unit Madrasah Tsanawiyah Tahfidzul Qur'an (MTs TQ) Bani Jinan pada tahun 2024. Walaupun tergolong baru, unit ini langsung mendapat sambutan tinggi dari masyarakat dengan dibukanya tiga rombongan belajar pada angkatan pertama. Keunggulan MTs TQ Bani Jinan terletak pada penggabungan kurikulum nasional dengan program *takhossus* tahfidz Al-Qur'an berjenjang yang memiliki target hafalan pasti, sehingga daya tariknya mampu melampaui batas wilayah lokal dan menjaring santri mukim dari berbagai daerah luar Jawa Barat, seperti Aceh, Medan, hingga Madura.

Berdasarkan komparasi tersebut, Yayasan Bani Jinan memiliki keunikan historis tersendiri karena mampu bertahan dan terus berkembang tanpa melepaskan ruh pendidikan Al-Qur'an di tengah maraknya tren pendidikan kejuruan di sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam perjalanan kelembagaan ini dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Perkembangan Yayasan Bani Jinan di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi (1983–2024)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Bani Jinan pada tahun 1983 serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukannya?
2. Bagaimana perkembangan Yayasan Bani Jinan dari tahun 1983 hingga 2024, terutama terkait pembukaan dan pengelolaan unit-unit lembaga di dalamnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Yayasan Bani Jinan pada tahun 1983 serta memahami faktor-faktor sosial, keagamaan, dan pendidikan yang melatarbelakangi pembentukannya.
2. Untuk menganalisis perkembangan Yayasan Bani Jinan dari 1983 hingga 2024, termasuk perkembangan lembaga-lembaga di bawah yayasan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian krusial dalam penelitian ilmiah karena memuat uraian mengenai teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan langsung dengan topik yang diteliti. Studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai pijakan dalam memahami perkembangan penelitian serupa, mengidentifikasi celah penelitian, serta memperkuat argumentasi ilmiah dalam suatu kajian. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan merupakan upaya peneliti untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah

yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun dokumen historis yang dapat mendukung analisis dan interpretasi penelitian.⁷

Dalam konteks penelitian berjudul “Perkembangan Yayasan Bani Jinan Di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi (1983–2024)”, tinjauan pustaka menjadi fondasi untuk menelaah bagaimana pesantren dan majlis ta’lim berperan dalam dinamika keagamaan masyarakat. Penulis menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. *Jurnal Penelitian*: Riandi dkk. (2024) – “Sejarah Perkembangan Yayasan Perguruan Keluarga Pematangsiantar (1945–2023)”

Riandi dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Sejarah Perkembangan Yayasan Perguruan Keluarga Pematangsiantar (1945–2023) mengkaji perjalanan sebuah yayasan pendidikan formal di Pematangsiantar sejak awal pendiriannya hingga fase perkembangannya sebagai lembaga penyedia layanan pendidikan. Penelitian ini menyoroti dinamika internal yayasan, faktor pendukung serta penghambat perkembangan institusi, dan kontribusinya terhadap sistem pendidikan lokal.⁸

Penelitian tersebut menggunakan metode historis melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi yang sistematis, sehingga mampu menyajikan rekonstruksi sejarah lembaga secara kronologis dan komprehensif. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sejarah yang terstruktur serta kemampuannya mengaitkan perkembangan yayasan dengan konteks sosial dan pendidikan di daerah setempat.

Selain itu, konteks geografisnya berada di Kota Pematangsiantar yang memiliki karakter sosial dan sejarah berbeda dengan wilayah penelitian penulis. Dengan demikian, meskipun penelitian Riandi dkk. memberikan gambaran metodologis yang kuat, ia belum secara spesifik menggambarkan

⁷ Sugiyono, “Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.”, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.

⁸ Bagus Riandi, Jalatua Hasugian, Asnewastri, dan Satria Chandra, “Sejarah Perkembangan Yayasan Perguruan Keluarga Pematangsiantar (1945-2023),” *Jurnal Nagur* 2, no. 2 (2024): hlm 12–19.

ciri, dinamika, serta identitas keislaman yayasan berbasis komunitas lokal yang menjadi fokus penelitian penulis.

2. *Jurnal Penelitian*: Nasir, Zulfan Fahmi M. (2024) "Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA)"

Penelitian mengenai Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA) mengkaji perubahan orientasi sebuah yayasan Islam dari pendekatan

religius-konservatif menuju model pendidikan yang lebih rasional dan sosiologis. Studi ini menelusuri bagaimana YPIA mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tuntutan modernitas melalui penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta respons lembaga terhadap dinamika sosial masyarakat.⁹

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode historis untuk merekonstruksi perkembangan orientasi kelembagaan secara kronologis dan kontekstual. Penggunaan pendekatan historis menjadi salah satu kelebihan karena dapat menggambarkan evolusi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan sosial-kultural dan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai adaptasi yayasan Islam terhadap modernisasi pendidikan.

Namun, relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki keterbatasan. Fokus utamanya lebih menyoroti transformasi internal pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan perubahan kurikulum dan orientasi kelembagaan. Studi tersebut belum secara spesifik membahas peran sosial-kultural yayasan dalam kehidupan komunitas lokal. Berbeda dengan Yayasan Bani Jinan yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat sekitar.

⁹ Zulfan Fahmi M Nasir, "Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA): Dari Pendekatan Religius Konservatif ke Konsep Religius-Rasional-Sosiologis di Era Modern," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memberikan kerangka teoretis penting mengenai dinamika perubahan yayasan Islam, penelitian penulis menambahkan ruang kajian yang lebih kontekstual terkait peran sosial, keterlibatan komunitas, dan dinamika perkembangan yayasan berbasis lokal seperti Bani Jinan.

3. *Jurnal Penelitian*: Sulaeman dkk. (2024) – Peran Yayasan dalam Meningkatkan Mutu Madrasah

Sulaeman dkk. (2024) dalam penelitiannya mengenai Peran Yayasan dalam Meningkatkan Mutu Madrasah menyoroti kontribusi strategis yayasan dalam peningkatan mutu pendidikan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek penting seperti mekanisme pendanaan, pengembangan kurikulum, serta penyediaan fasilitas pembelajaran sebagai faktor penentu kualitas proses belajar mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa yayasan memegang peran signifikan sebagai pemangku kebijakan pendidikan yang turut menentukan arah pengembangan lembaga dan menjamin tersedianya sumber daya yang memadai.¹⁰

Secara akademik, penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, studi tersebut memberikan gambaran jelas mengenai fungsi kelembagaan yayasan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Kedua, penelitian ini memperlihatkan bagaimana yayasan berperan secara struktural dalam menopang kualitas pendidikan, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menganalisis pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada masa kini.

Namun, dalam kaitannya dengan penelitian penulis, studi ini memiliki keterbatasan tertentu. Penelitian Sulaeman dkk. tidak menggunakan pendekatan historis, tetapi lebih menekankan pada analisis pera yayasan dalam konteks operasional dan manajerial pendidikan modern. Akibatnya, penelitian ini belum menggambarkan dinamika historis, proses perkembangan, maupun perjalanan panjang sebuah yayasan sebagaimana dibutuhkan dalam kajian

¹⁰ Eman Sulaeman, Agus Gunawan, dan Nana Suryapermana, “Peran Yayasan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Multi Kasus MTs Al-Madina dan MTs PII Salinggara Pandeglang),” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 9300–9307.

terhadap Yayasan Bani Jinan. Dengan demikian, meskipun penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai fungsi struktural yayasan, ia tidak secara langsung memenuhi kebutuhan analisis historis yang menjadi fokus penelitian penulis.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Studi Historis Yayasan Bani Jinan Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi (1983-2024)”, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bentuk penelitian lain, karena secara khusus bertujuan untuk merekonstruksi

peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang autentik, diverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian sejarah berupaya menghadirkan gambaran masa lalu secara kritis melalui analisis terhadap dokumen, arsip, kesaksian lisan, dan peninggalan visual. Seluruh data tersebut tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diperiksa keasliannya, diuji reliabilitasnya, lalu diinterpretasikan untuk menghasilkan narasi sejarah yang runtut dan bermakna. Sejalan dengan pandangan Gottschalk, penelitian sejarah harus menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu peristiwa terjadi, sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna peristiwa tersebut dalam konteks kehidupan sosial.¹¹

Penelitian sejarah bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, penelitian sejarah tidak hanya berupaya menemukan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga melakukan proses verifikasi, penafsiran, dan penyusunan fakta tersebut menjadi suatu narasi sejarah yang utuh. Oleh karena itu, penelitian sejarah menuntut ketelitian dalam pengumpulan sumber, pengujian keabsahan data, serta kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan

¹¹ Louis Gottschalk, *“Understanding history: A primer of historical method”*, (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm 58.

fakta-fakta sejarah agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai suatu peristiwa atau lembaga yang diteliti.¹²

Berdasarkan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek penelitian. Setelah sumber terkumpul, dilakukan kritik sumber yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern untuk menguji keaslian serta kredibilitas sumber. Fakta-fakta yang telah lolos proses verifikasi kemudian dianalisis melalui tahap interpretasi guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai perkembangan

Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bani Jinan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹³

Berdasarkan kerangka penelitian sejarah, penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian sejarah ini adalah tahap heuristik, yaitu proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan seluruh sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, penulis berupaya menghimpun berbagai sumber sejarah baik berupa lisan, tulisan, maupun visual yang terkait dengan perkembangan Pesantren Tahfidzul Qur'an Bani Jinan serta Majelis Ta'lim Nur Bani Jinan sejak tahun 1985 hingga 2024.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa heuristik merupakan upaya menemukan jejak-jejak sejarah melalui pengumpulan data dari berbagai bentuk peninggalan budaya, baik dokumen, kesaksian lisan, maupun artefak visual.¹⁴ Tahap ini menjadi fondasi utama bagi penelitian sejarah karena kualitas suatu

¹² Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif dan Kritis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm 145-148.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah." (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2001), hlm 63).

penelitian bergantung pada ketepatan dan kelengkapan sumber yang berhasil ditemukan.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber primer dan sekunder sebagai dasar analisis historis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung, observasi lapangan, penelusuran arsip keluarga pendiri, dokumen yayasan, serta analisis foto-foto kegiatan pesantren dan majlis ta'lim.

Tahap heuristik menjadi langkah awal dalam memperoleh informasi faktual dan autentik. Penulis melakukan wawancara di lokasi pusat kegiatan lembaga, yaitu:

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bani Jinan

Beralamat di Jl. Raya Pasar Mas Desa Buni Bakti RT 08/14, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.

Berlokasi di lingkungan pesantren dan kediaman keluarga besar KH. Jaelani HR selaku pendiri. Seluruh data wawancara, dokumen, serta visual kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori besar yaitu sumber primer dan sumber sekunder, dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu sumber lisan, sumber tertulis, sumber visual/audiovisual, dan sumber dokumen.

1. Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber ini berasal dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perkembangan Yayasan Bani Jinan sejak masa awal hingga periode modern.

- a). Abu Sufyan (56) - putra KH. Jaelani
- b). Fuadi Vairouz (36) - cucu pendiri, alumni, pengajar tahfid:
- c). Sya'roni (49) - Alumni Pondok Pesantren
- d). Lukmanul Hakim (44) - Pengasuh Santri Putra
- e). Ii Fahri (55) - Kepala MIT Bani Jinan
- f). Nurhikmah (54) - Kepala TK Bani Jinan
- g). Fauzi Halim (50) - Pengasuh Santri Putri

- h). Marhamah (46) - Alumni Pondok Pesantren
- i). Marpuah (54) - Alumni Pondok Pesantren

2. Sumber Tertulis Primer

Sumber tertulis primer merupakan dokumen asli yang dibuat pada masa kejadian dan merekam kegiatan yayasan maupun pendirinya. Dokumen ini bukan tertulis tersebut meliputi:

a. Arsip Yayasan Bani Jinan

- 1) Foto kegiatan Yayasan
- 2) Foto Gedung
- 3) Foto Akte Yayasan

b. Dokumen Keluarga KH. Jaelani HR

- 1) Penghargaan MTQ Nasional Padang tahun 1983.

3. Sumber Visual dan Audiovisual

Sumber visual/audiovisual diperoleh dari dokumentasi resmi yayasan dan arsip keluarga pendiri, yang menggambarkan aktivitas, perkembangan bangunan, serta kegiatan pendidikan dan keagamaan.

a. Dokumen Visual

- 1) Foto kegiatan pembinaan Al-Qur'an.
- 2) Foto bangunan pesantren dan bangunan baru tahun 2024.
- 3) Foto kegiatan majelis taklim, TK, MIT, dan MTs Bani Jinan.
- 4) Foto pendiri KH. Jaelani HR beserta keluarga inti.
- 5) Dokumentasi wisuda santri PPTQ Bani Jinan.

Hasil analisis pihak lain, sehingga mengandung nilai historis yang kuat. Sumber Semua foto ini berasal dari arsip keluarga dan arsip yayasan sehingga termasuk sumber primer.

b. Dokumen Audiovisual

- 1) Video kegiatan pengajian, pembinaan santri.
- 2) Dokumentasi kegiatan yayasan dalam bentuk video pendek dan rekaman acara.

c. Arsip Digital Resmi Yayasan

Jika yayasan memiliki media dokumentasi digital, itu juga dianggap sumber primer.

1. Dokumentasi foto dan kegiatan yayasan
<https://share.google/j8ekEVsUhsGQaaH9Y>
2. Dokumentasi majelis taklim & kegiatan santri
<https://share.google/riddEn4q2QT5RcGh3>
3. Video kegiatan pengajian
<https://youtu.be/104FdxYlFM?si=LBf-xdrfCc6siZWF>

2. Kritik

Setelah tahap heuristik dilakukan, langkah berikutnya adalah tahap kritik, yaitu proses untuk menilai kualitas dan keaslian setiap sumber sejarah yang diperoleh. Kritik sumber dilakukan agar peneliti mampu membedakan mana data yang valid, autentik, dan layak dijadikan pijakan dalam rekonstruksi sejarah.¹⁵ Tahap ini penting agar penelitian memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara umum, kritik sumber terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu kritik eksternal (external criticism) dan kritik internal (internal criticism).¹⁶ Kritik eksternal berfokus pada keaslian fisik dan identitas sumber, sedangkan kritik internal berfokus pada isi, makna, serta tingkat kepercayaan informasi yang terkandung dalam sumber tersebut.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahap untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar otentik, memiliki asal-usul yang jelas, serta bukan merupakan dokumen palsu atau informasi yang diragukan keberadaannya. Pada tahap ini peneliti memeriksa aspek luar (fisik) maupun identitas asal sumber, seperti tahun penerbitan, kepemilikan arsip, bentuk dokumentasi, dan legalitas lembaga.

¹⁵ Louis Gottschalk, *"Mengerti Sejarah"*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm 65.

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *"Metodologi Sejarah"*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 89).

Dalam penelitian ini, pengujian keaslian sumber dilakukan dengan cara membandingkan setiap data dengan dokumen resmi lembaga, arsip yayasan, publikasi pemerintah desa, serta rekam jejak digital yang dapat diverifikasi. Langkah ini dilakukan agar informasi yang digunakan memiliki kredibilitas tinggi dan sesuai dengan fakta historis.¹⁷

1) **Langkah-Langkah Kritik Eksternal (Sistematis)**

Proses kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a) **Identifikasi Asal-Usul Sumber**

Menelusuri siapa pembuat sumber, lembaga penerbit, serta situasi ketika sumber tersebut dibuat.

b) **Pemeriksaan Aspek Fisik dan Identitas Dokumen**

Menilai bentuk sumber, kondisi fisik atau format digital, tahun pembuatan, serta struktur dokumennya.

c) **Pemeriksaan Legalitas dan Kredibilitas**

Memastikan sumber berasal dari pihak yang berwenang, diakui, atau memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian.

d) **Verifikasi Silang (*Cross Check*)**

Membandingkan sumber dengan dokumen lain, kesaksian lisan, atau arsip sejenis untuk melihat konsistensi informasi.

e) **Penilaian Keaslian dan Integritas**

Menentukan apakah sumber tersebut absah, tidak dimanipulasi, serta layak digunakan sebagai referensi historis. Untuk memastikan autentisitas sumber, penulis melakukan kritik terhadap berbagai data berikut:

1) **Verifikasi Berdasarkan Sumber**

Untuk menunjukkan penerapan kritik eksternal, berikut contoh verifikasi terhadap masing-masing jenis sumber primer.

¹⁷ *Ibid.*

- a) **Sumber Lisan — Abu Sufyan (Putra KH. Jaelani HR) Pertama**, verifikasi dilakukan terhadap sumber lisan yang berasal dari Abu Sufyan, putra kandung KH. Jaelani HR. Identitasnya diverifikasi melalui arsip keluarga pendiri dan dokumen internal yayasan. Peneliti juga mencocokkan kesaksian Abu Sufyan dengan keterangan alumni angkatan awal seperti Sya'roni, Marhamah, dan Marpu'ah. Konsistensi dan kesesuaian data tersebut menunjukkan bahwa sumber lisan ini otentik dan memiliki integritas yang kuat.
- b) **Sumber Tertulis — Dokumen “Prestasi MTQ Nasional Padang 1983”**
Selanjutnya, verifikasi terhadap sumber tertulis dilakukan menggunakan contoh dokumen prestasi MTQ Nasional Padang tahun 1983 milik KH. Jaelani HR. Pemeriksaan awal menunjukkan adanya cap resmi, tanda tangan pejabat, serta format dokumen yang sesuai dengan standar arsip pemerintah pada masa tersebut. Keaslian dokumen ini diperkuat dengan kesesuaian data dalam arsip keluarga, publikasi media Islam pada tahun 1983, serta catatan Kementerian Agama yang dapat diverifikasi secara daring. Berdasarkan verifikasi tersebut, dokumen prestasi MTQ dinyatakan absah dan layak digunakan sebagai sumber.
- c) **Sumber Visual — Foto Gedung Baru Tahun 2024**
Terakhir verifikasi juga dilakukan terhadap sumber visual berupa foto gedung baru Yayasan Bani Jinan yang dibangun pada tahun 2024. Foto tersebut diperoleh dari arsip internal yayasan dan platform digital resmi lembaga. Keasliannya diuji melalui pemeriksaan metadata digital, kecocokan lokasi dengan kondisi lapangan, serta kesesuaian dengan laporan pembangunan yayasan. Informasi visual tersebut juga dikonfirmasi melalui wawancara dengan Kepala MIT dan beberapa pengurus yayasan yang terlibat dalam pembangunan. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa foto tersebut merupakan dokumentasi autentik dan valid sebagai sumber.

b. Kritik Internal

Setelah keaslian dan autentisitas setiap sumber dapat dipastikan pada tahap kritik eksternal, langkah berikutnya adalah melakukan kritik internal, yaitu menilai isi, kualitas informasi, serta tingkat kredibilitas data yang diberikan oleh setiap narasumber dan dokumen. Kritik internal penting untuk memastikan bahwa data yang terkumpul bukan hanya asli secara fisik, tetapi juga benar, relevan, dan mencerminkan fakta sejarah secara akurat.¹⁸

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan penelaahan dokumen menunjukkan bahwa seluruh narasumber memberikan informasi yang konsisten, saling mendukung, serta sesuai dengan realitas perkembangan historis Yayasan Nur Bani Jinan dari tahun 1983 hingga 2024. Selain itu, dokumen visual dan arsip yayasan memperkuat kesesuaian antara data lisan dan data tertulis.

1) Langkah – Langkah Kritik Internal

Kritik internal merupakan tahapan untuk menilai isi, kualitas informasi, dan kredibilitas data yang terdapat dalam sebuah sumber. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang digunakan tidak hanya autentik secara fisik, tetapi juga benar, akurat, dan dapat dipercaya secara historis. Tahapan kritik internal dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Langkah pertama adalah menganalisis isi informasi dalam sumber untuk melihat apakah materi yang disampaikan relevan dengan konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan penilaian konsistensi, dengan membandingkan isi satu sumber dengan sumber lain yang sejenis, baik lisan, tertulis, maupun visual. Langkah ketiga adalah menilai kompetensi dan posisi pembuat sumber, terutama untuk sumber lisan, yaitu dengan melihat sejauh mana narasumber berada dalam posisi yang memungkinkan mereka mengetahui dan mengalami langsung peristiwa sejarah. Setelah itu dilakukan evaluasi objektivitas, guna melihat apakah informasi yang disampaikan bebas dari bias atau kepentingan tertentu. Langkah terakhir adalah pengujian

¹⁸ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 72.

kebenaran isi sumber melalui verifikasi silang dengan dokumen lain, arsip yayasan, atau situasi faktual di lapangan.

Melalui serangkaian langkah tersebut, peneliti dapat menilai sejauh mana informasi dalam setiap sumber bersifat kredibel, sahih, dan jujur untuk digunakan sebagai dasar rekonstruksi sejarah Yayasan Nur Bani Jinan.

1) Verifikasi Berdasarkan Representasi Sumber

a) Sumber Lisan – Abu Sufyan (Putra KH. Jaelani HR)

Sebagai representasi sumber lisan, peneliti menerapkan kritik internal terhadap kesaksian Abu Sufyan. Berdasarkan analisis isi, informasi yang disampaikan olehnya berkaitan langsung dengan sejarah pendirian pesantren serta perkembangan kegiatan keagamaan sejak era 1980-an. Dari sisi konsistensi, kesaksiannya sesuai dengan narasi alumni awal seperti Sya'roni dan Marhamah, serta tidak bertentangan dengan arsip kegiatan yayasan. Penilaian terhadap kompetensi narasumber menunjukkan bahwa Abu Sufyan adalah saksi yang mengalami langsung peristiwa-peristiwa tersebut dan memiliki kedekatan emosional sekaligus genealogis dengan pendiri yayasan. Evaluasi objektivitas menunjukkan bahwa meskipun ia bagian dari keluarga pendiri, informasi yang diberikan tetap relevan, faktual, dan tidak berlebihan. Hasil verifikasi: Sumber lisan dari Abu Sufyan dinilai kredibel, sahih, dan jujur, sehingga dapat digunakan dalam analisis historis.

b) Sumber Tertulis – Dokumen Prestasi MTQ Nasional 1983

Penelitian kemudian menerapkan kritik internal terhadap dokumen prestasi MTQ Nasional Padang tahun 1983 yang dimiliki keluarga KH. Jaelani HR. Dari segi isi, dokumen ini berisi keterangan yang spesifik, terukur, dan jelas mengenai prestasi yang diraih. Konsistensi isi diperoleh dengan mencocokkannya dengan publikasi media Islam periode 1980-an serta arsip keluarga yang menyimpan dokumentasi pendukung. Penilaian terhadap kompetensi pembuat dokumen menunjukkan bahwa dokumen ini dikeluarkan oleh lembaga resmi penyelenggara MTQ, yang secara institusional memiliki otoritas dalam mengeluarkan sertifikasi. Objektivitas dokumen terjaga karena

format, bahasa, dan struktur isi bersifat administratif dan tidak mengandung unsur subjektifitas pribadi. Hasil verifikasi:

Dokumen tertulis ini sah, kredibel, dan layak dijadikan sumber dalam penulisan sejarah yayasan.

a. Sumber Visual – Foto Gedung Baru Tahun 2024

Kritik internal juga diterapkan pada sumber visual berupa foto gedung baru Yayasan Nur Bani Jinan yang dibangun pada tahun 2024. Analisis isi menunjukkan bahwa foto tersebut menggambarkan proses pembangunan gedung yang sesuai dengan deskripsi informan dan laporan kegiatan yayasan. Konsistensi visual diperoleh melalui perbandingan dengan kondisi nyata gedung serta dokumentasi resmi yang dipublikasikan melalui akun media sosial yayasan. Penilaian terhadap kompetensi pembuat sumber menunjukkan bahwa foto tersebut diambil oleh tim dokumentasi resmi yayasan yang memiliki akses langsung terhadap kegiatan pembangunan. Dari segi objektivitas, foto menunjukkan kondisi apa adanya tanpa adanya indikasi manipulasi atau pengeditan berlebihan. Hasil verifikasi: Sumber visual ini kredibel, objektif, dan sah sehingga dapat digunakan sebagai penguat data lisan dan tertulis.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan proses memberikan makna terhadap fakta-fakta yang telah diverifikasi melalui tahapan heuristik, kritik, dan analisis sumber. Interpretasi tidak hanya menyusun fakta sejarah secara kronologis, tetapi juga memberi kerangka analitis agar rekonstruksi sejarah dapat dipahami secara ilmiah. Cara kerja tahapan interpretasi dalam penelitian sejarah meliputi:

1. Mengidentifikasi makna dari fakta,
2. Mengategorikan peristiwa sesuai tema,
3. Membandingkan fakta lintas sumber,
4. Menghubungkannya dengan teori yang relevan, dan
5. Menarik makna historis yang berkaitan dengan konteks ruang dan waktu.

Dalam penelitian mengenai perkembangan Yayasan Bani Jinan (1983–2024), teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah Teori Struktural Fungsional *Talcott Parsons*, yang menjelaskan bahwa sebuah lembaga sosial dapat bertahan jika mampu menjalankan empat fungsi pokok dalam sistem AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency/Pattern Maintenance).¹⁹ Teori ini dipilih karena Yayasan Bani Jinan merupakan lembaga sosial-keagamaan yang memiliki struktur, sistem, dan unit-unit pendidikan yang saling terkait, mulai dari pesantren, majelis taklim, TK, MIT, MTs, hingga kegiatan tahfidz dan pengajian masyarakat.

Selain itu, analisis juga diperkuat oleh pandangan struktural fungsional Nasikun, yang menegaskan bahwa lembaga sosial hanya dapat bertahan jika setiap unsur struktur berfungsi secara efektif dan saling mendukung. Dengan demikian, teori ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana Yayasan Bani Jinan dapat berkembang dari sebuah majelis kecil menjadi sebuah yayasan besar yang menaungi banyak unit pendidikan.

1. Adaptation (A) – Kemampuan Menyesuaikan Diri

Fungsi Adaptasi berkaitan dengan kemampuan lembaga untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks Yayasan Bani Jinan, adaptasi tampak melalui:

- a. pembukaan TK, MIT, dan MTs sesuai kebutuhan masyarakat,
- b. penyesuaian jadwal kajian dan tahfidz sesuai kebutuhan jamaah,
- c. pembangunan gedung baru pada tahun 2024 untuk menyesuaikan peningkatan santri dan jamaah.

2. Goal Attainment (G) – Kemampuan Merumuskan dan Mencapai Tujuan

Fungsi pencapaian tujuan berkaitan dengan kemampuan lembaga merumuskan dan mencapai tujuan. Yayasan Bani Jinan memiliki tujuan:

- a. mencetak generasi penghafal Al-Qur'an,
- b. menyediakan pendidikan Islam yang terjangkau,

¹⁹ Talcott Parsons, *"The Social System"*, (New York: The Free Press, 1951), hlm. 26–36.

- c. mengembangkan kegiatan keagamaan masyarakat

Perkembangan dari majelis taklim hingga lembaga pendidikan formal menunjukkan proses pencapaian tujuan yang sistematis.

3. Integration (I) – Menjaga Keharmonisan Struktur dan Unsur Lembaga

Fungsi integrasi berkaitan dengan penyelarasan unsur-unsur dalam lembaga. Dalam yayasan ini:

- a. pesantren, TK, MIT, MTs, dan majelis taklim saling melengkapi,
- b. keluarga pendiri dan pengurus bekerja sebagai inti integrasi,
- c. kegiatan rutin (pengajian, sima'an, haul) menjaga kohesi sosial.

Integrasi inilah yang membuat yayasan bertahan sejak 1983 hingga 2024.

4. Latency/Pattern Maintenance (L) – Pemeliharaan Nilai dan Tradisi

Fungsi pemeliharaan pola bertujuan menjaga nilai, tradisi, dan budaya lembaga. Hal ini tampak dalam:

- a. tradisi tahfidz yang diwariskan dari KH. Jaelani HR,
- b. sistem pengajaran Al-Qur'an metode klasikal,
- c. penekanan pada nilai akhlak dan adab dalam semua unit pendidikan.

Dengan teori AGIL dan konsep struktural fungsional, interpretasi penelitian dapat menjawab dua rumusan masalah:

- a. Sejarah berdirinya Yayasan Bani Jinan (1983): Fungsi adaptation menjelaskan mengapa masyarakat membutuhkan lembaga tersebut dan Fungsi latency menerangkan bahwa pendirian yayasan dilatarbelakangi keinginan mempertahankan tradisi tahfidz dan nilai-nilai Islam.
- b. Perkembangan Yayasan Bani Jinan (1983–2024): Fungsi goal attainment menjelaskan proses pembukaan unit-unit pendidikan untuk mencapai visi yayasan dan Fungsi integration memperlihatkan bagaimana seluruh unit dapat bekerja secara harmonis sehingga yayasan mampu berkembang bertahap hingga 2024.

Teori pertumbuhan organisasi (jika ingin ditambahkan) dapat memperkuat analisis dinamika perkembangan tiap periode.

Selain Parsons, teori struktural fungsional Nasikun juga menguatkan analisis ini. Nasikun menjelaskan bahwa lembaga sosial akan bertahan apabila setiap unsur dalam struktur berfungsi dan saling mendukung.²⁰ Dalam konteks Yayasan Bani Jinan, setiap unit lembaga memiliki peran masing-masing namun tetap terhubung dalam satu sistem besar, sehingga membentuk sejarah dan perkembangan yayasan secara berkelanjutan.

Secara teoretis, fungsi pemeliharaan pola (*latency*) membatasi fokus analisis pada dimensi motivasional dan internalisasi nilai, khususnya dalam mekanisme regenerasi kepemimpinan dan suksesi peran. Dimensi ini diposisikan terpisah dari aspek sarana prasarana fisik atau infrastruktur, yang secara struktural fungsional berada dalam ranah pemenuhan fungsi adaptasi (*adaptation*).

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metodologi penelitian sejarah yang bertujuan menyusun, merangkai, dan menuliskan kembali peristiwa masa lalu dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyajikan data, tetapi juga melakukan pemilihan, penafsiran, dan pengorganisasian fakta sejarah sehingga membentuk sebuah cerita yang koheren, argumentatif, dan bermakna. Historiografi adalah proses intelektual yang menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori serta menjadikan data yang tersebar dalam berbagai sumber sebagai rangkaian sejarah yang utuh.

Dalam penelitian berjudul “Studi Historis Yayasan Bani Jinan Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi (1983–2024)”, tahap historiografi dilakukan dengan merangkai hasil analisis dari berbagai sumber, baik berupa arsip keluarga pendiri, dokumen yayasan, catatan kegiatan majelis taklim, foto-foto perkembangan lembaga, maupun wawancara mendalam dengan keluarga

²⁰ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 12.

pendiri, pengurus, alumni, dan tokoh masyarakat sekitar. Seluruh sumber tersebut sebelumnya telah melalui tahap heuristik, kritik eksternal dan internal, serta interpretasi, sehingga narasi yang tersusun memiliki keabsahan ilmiah.

Proses penulisan historiografi dalam penelitian ini disusun ke dalam struktur bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi dan relevansi studi sejarah Yayasan Bani Jinan, terutama dalam konteks perkembangan lembaga keagamaan lokal di Kecamatan Babelan sejak tahun 1983. Pada bagian ini juga dirumuskan masalah penelitian yang menuntun arah kajian, seperti bagaimana sejarah pendirian yayasan, apa peran tokoh-tokoh kunci, serta bagaimana dinamika perkembangan kelembagaan dari masa ke masa.

BAB II Sejarah Berdirinya Yayasan Bani Jinan, Bab ini menyajikan deskripsi sosial-keagamaan wilayah Kecamatan Babelan, termasuk karakter masyarakat, perkembangan tradisi keagamaan, serta kondisi pendidikan Islam pada masa awal berdirinya yayasan. Selanjutnya dijelaskan secara sistematis sejarah berdirinya Yayasan Bani Jinan, tokoh pendirinya, latar belakang pendiriannya pada tahun 1983, serta kondisi awal aktivitas keagamaan seperti majelis taklim dan pengajian masyarakat.

BAB III Perkembangan Yayasan Bani Jinan (1983–2024), Bab ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu “*Bagaimana perkembangan Yayasan Bani Jinan dari tahun 1983 hingga 2024, terutama terkait pembukaan dan pengelolaan unit-unit lembaga di dalamnya?*”. Karena itu, analisis dalam bab ini bersifat kronologis dan fokus pada dinamika kelembagaan yayasan dari masa ke masa.

BAB IV Kesimpulan, Bab terakhir berisi rangkuman temuan penelitian yang menjawab seluruh rumusan masalah, mulai dari sejarah awal berdirinya yayasan hingga perkembangan struktural dan perannya dalam masyarakat